

BAB 1

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Endometriosis adalah suatu kelainan ginekologis dengan temuan pertumbuhan jaringan yang menyerupai endometrium di luar kavum uteri. Secara histologis, endometriosis dapat didefinisikan sebagai kehadiran jaringan endometrium dan stroma di luar rongga rahim dan otot. Seiring perkembangan ilmu biomolekuler, endometriosis saat ini dapat dianggap sebagai suatu penyakit sistemik. Hal ini dikarenakan implantasi yang tidak wajar tersebut dapat menyebabkan terjadinya respons inflamasi di lokasi terkait.¹

Endometriosis adalah suatu kondisi ginekologis jinak dan bergantung pada kadar estrogen.² Diperkirakan sekitar 10% wanita usia subur mengalami endometriosis. Namun, menilai prevalensi sebenarnya dari endometriosis sulit dilakukan karena banyak wanita tidak menunjukkan gejala. Kesulitan ini juga diperburuk oleh keterlambatan diagnosis selama bertahun-tahun, karena diagnosis endometriosis harus dikonfirmasi melalui prosedur laparoskopi, dan kebanyakan wanita baru mencari pengobatan Ketika gejala yang muncul telah mengganggu kualitas hidup mereka.¹ Hambatan dalam diagnosis dini meliputi tingginya biaya diagnosis dan pengobatan pada pasien remaja serta gejala yang membingungkan, seperti nyeri siklik dan asiklik. Oleh karena itu, penggunaan alat diagnostik non-invasif dapat mempermudah diagnosis dan intervensi lebih awal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup serta menjaga kesuburan.³

Seratus Sembilan puluh juta orang atau sekitar 10% Wanita di dunia menderita endometriosis. Secara global, studi yang dilakukan sebagian besar berasal dari negara dengan pendapatan perkapita yang tinggi seperti negara-negara di Benua Eropa dan Amerika Utara dengan prevalensi yang bervariasi antara 0,2% hingga 71%, sementara sebuah penelitian di Asia Timur menunjukkan angka kejadian endometriosis pada wanita adalah 6,8%.^{4,5}

Angka kejadian endometriosis di Indonesia masih belum bisa dipastikan. Sebuah penelitian yang dilakukan di klinik fertilitas RSUD Dr. Soetomo Surabaya menemukan sebanyak 42 pasien endometriosis pada tahun 2019.⁶ Penelitian di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada tahun 2016-2017 menemukan 65 pasien endometriosis.⁷ Penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang mendapatkan 113 pasien terdiagnosis endometriosis secara klinis pada tahun 2010-2013 dan pada tahun 2017-2019 terdapat peningkatan jumlah kasus endometriosis menjadi 195 kasus.⁸

Umumnya endometriosis dapat tumbuh di lokasi panggul (*pelvic*) seperti ovarium, tuba falopi, peritoneum pelvis, dan ligamentum uterosakral, namun dapat pula muncul di lokasi ekstra-panggul seperti traktus gastrointestinal, traktus urinarius, pericardium, bekas luka insisi, dan pleura. Penyakit ini merupakan penyakit yang bersifat multifaktorial yang berkaitan dengan sistem endokrin, imunitas, dan genetik. Hingga saat ini, mekanisme penyebab terjadinya penyakit ini masih diperdebatkan, namun beberapa teori menjelaskan bahwa endometriosis berkaitan dengan menstruasi *retrograde*.¹ Terdapat literatur yang menyebutkan adanya hubungan antara endometriosis dengan kejadian autoimun. Kondisi autoimun menyebabkan tidak berfungsinya faktor endometrial normal pada wanita yang bersangkutan. Faktor genetik juga telah dikonfirmasi dapat mempengaruhi perkembangan penyakit ini. Beberapa faktor risiko berikut ini dapat meningkatkan kejadian endometriosis seperti *early menarche* (sebelum usia 11 tahun), siklus menstruasi yang pendek (<27 hari), defek genital (*hymen overgrowth* atau penyempitan saluran serviks), IMT (Indeks Massa Tubuh) rendah, jumlah anak yang sedikit, ras kaukasian, berusia 25-29 tahun serta konsumsi alkohol harian minimal 10 g per hari.²

Gejala klinis endometriosis dapat menurunkan status kualitas hidup seorang wanita, mulai dari kesehatan secara keseluruhan, kesehatan mental, dan sosial. Sebuah penelitian menemukan bahwa gejala pertama endometriosis mulai muncul di usia sebelum 20 tahun pada 66% populasi wanita.⁹ Endometriosis dapat terjadi secara asimtomatik, sehingga sulit untuk melakukan diagnosis dan mengetahui jumlah pasti penderitanya. Penderita baru akan datang berobat jika muncul manifestasi klinis yang mengganggu kualitas hidupnya.

Manifestasi klinis yang umum terjadi adalah dismenore, nyeri kronis pada pelvis, dispareunia, menoragia, dan diskezia. Gejala lain yang dapat muncul seperti nyeri sakrum, menstruasi tidak teratur, infertilitas, dan kelelahan kronis.¹⁰

Endometriosis dapat diklasifikasikan ke dalam 4 stadium keparahan. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara stadium yang ringan (stadium I dan II) dengan komplikasi infertilitas, namun pada stadium yang lebih berat (stadium III dan IV) lebih berisiko mengalami infertilitas. Hal ini diakibatkan karena adhesi yang terjadi pada panggul mendistorsi arsitektur anatomis dari organ tubo-ovarium.¹

Berdasarkan pemaparan diatas, ditemukan bahwa penelitian mengenai endometriosis di Indonesia masih jarang dilakukan. Di Provinsi Sumatera Barat, menurut penelitian yang telah dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan adanya peningkatan prevalensi endometriosis dari tahun 2013-2019 dan belum ada pembaruan data untuk tahun 2020-2023. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran klinikopatologi endometriosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2020-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana gambaran klinikopatologi endometriosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2020-2023?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran klinikopatologi endometriosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2020-2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik pasien endometriosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan usia, paritas, dan IMT.
2. Mengetahui gambaran klinik endometriosis yang tercatat dalam rekam medis pasien endometriosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai gambaran klinikopatologi endometriosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode 2020-2023.

1.4.2 Manfaat Klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi tentang gambaran klinikopatologi endometriosis, membantu klinisi dalam pemahaman dan penanganan kasus endometriosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2020-2023.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data yang berguna untuk penelitian lebih lanjut, memberikan dasar yang kuat untuk studi-studi berikutnya tentang endometriosis.

